

PESANTREN MEMBUKA JALAN KESUNYIAN BAGI SANTRI PENYANDANG DISABILITAS SENSORIK RUNGU WICARA DI INDONESIA

Oleh:

M. Anshari

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Banjarbaru

Email: manshari438@gmail.com

Andi Muhammad Asbar

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: andimuhammadasbar@gmail.com

Abstrak

Menjadi seorang dengan penyandang disabilitas sensorik rungu wicara tidak menghilangkan haknya untuk menuntut ilmu agama Islam disejumlah lembaga pendidikan Islam khususnya lembaga pendidikan Pesantren. Namun tidak seluruh pesantren menerima santri dengan penyandang disabilitas sensorik rungu wicara dapat menuntut ilmu agama di pesantren, permasalahan sumber daya manusia serta aksesibilitas menjadikan mereka tidak dapat menuntut ilmu agama di pesantren. Hal tersebut menjadikan individu/sekolompok orang menaruh perhatian khusus sehingga mendirikan pesantren khusus bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Kajian ini bersifat deskriptif- kualitatif dengan yang didasarkan pada beberapa pesantren khusus santri dengan penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Kajian ini menunjukkan di Indonesia terdapat pesantren khusus santri dengan penyandang disabilitas sensorik rungu wicara: Pesantren Abata Manding Temanggung, pesantren Al- Jamhariah Yogyakarta, dan Pesantren Darul Ashom Yogyakarta

Kata Kunci: Pesantren, Santri, dan Penyandang Disabilitas

A. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua dan telah lama berakar di dalam budaya masyarakat Indonesia. Pesantren merupakan pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat.¹ Sebagai lembaga pendidikan Islam

¹Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3S, 1983). h. 18

yang didalamnya diajarkan pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu Keislaman berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh umat Islam bagi mereka non-disabilitas dan mereka penyandang disabilitas.

Pesantren selama ini diasosiasikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya menerima dan mendidik santri non-penyandang disabilitas,² dikarenakan dunia pendidikan pesantren secara formal belum mengenal isu disabilitas maupun pendidikan inklusi,³ dan khususnya penyandang disabilitas sensorik rungu wicara. Hal tersebut mengakibatkan para orang tua dari anak disabilitas sensorik rungu wicara kesulitan untuk mencari pesantren yang memberikan layanan dan aksesibilitas bagi anak mereka disabilitas sensorik rungu wicara.

Studi tentang pesantren khusus bagi penyandang disabilitas sensorik rungu wicara belum banyak dikaji, hanya terdapat beberapa kajian yang jumlah sangat sedikit. Studi yang mengangkat pembelajaran Al-Qur'an dengan bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah.⁴ Studi lainnya juga membahas tentang pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan menggunakan huruf Hijaiyah di pesantren Darul Ashom.⁵ studi selanjutnya menekankan pada Interaksi simbolik terhadap komunikasi efektif santri tunarungu pesantren Darul Ashom.⁶ Studi selanjutnya tentang komunikasi verbal dan non-verbal dalam pembinaan keagamaan pada anak tunarungu di Pesantren Abata.⁷ Melihat kecenderungan studi yang telah ada tampak bahwa kajian tentang pesantren khusus disabilitas sensorik rungu wicara masih sangat minim dan terbatas.

²M. Nur Ghufro, dan Amin Nasir. "Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities." ADDIN 13.2 (2019): h. 313-336.

³Anwari Nuril Huda,. "Pendidikan Inklusif dari Pesantren." Idrak: Journal of Islamic Education 1.1 (2018): h. 33-48.

⁴Gani Albar Arafat. "Analisis Pembelajaran Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat Hijaiyah untuk Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah Kabupaten Sleman." (2022).

⁵Bayu, Pamungkas dan Hermanto Hermanto. "Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran." *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 6.1 (2022): h. 34-41

⁶Khoniq Nur Afiah. "Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 15.2 (2021): h. 203-215

⁷Peni Dwiyaniti, "Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung. Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Wali Songo Semarang Tahun 2021

B. Metode Penelitian

Dengan melihat metode atau prosedur yang digunakan, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif pada hakekatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka serta berusaha memahami bahasa dan penafsiran mereka tentang dunianya dan dunia sekitarnya. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik.⁸

Penelitian ini lebih banyak menggali data melalui studi kepustakaan terhadap buku/literatur, jurnal ilmiah dan situs online yang relevan dengan topik penelitian ini. Data kemudian ditelaah dan dianalisis, kemudian disajikan untuk mendeskripsikan pertanyaan penelitian ini, terutama menjelaskan atau mendeskripsikan tentang Isu Pesantren Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara di Indonesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pesantren Khusus Penyandang Disabilitas Di Indonesia

Pesantren pada umumnya identik hanya menerima santri non-penyandang disabilitas, sehingga pesantren diasosiasikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya menerima dan mendidik santri non-penyandang disabilitas. Para anak dengan penyandang disabilitas dengan segala ragam disabilitas terdiskriminasi dalam hak dan kewajiban dalam menuntut ilmu agama Islam yang ada dilembaga pendidikan Islam, apalagi pesantren pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat.

Pesantren sebagai pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman berkewajiban memberikan pendidikan dan pengajaran kepada seluruh umat Islam bagi mereka non-disabilitas dan mereka penyandang disabilitas, berdasarkan hal tersebut tentunya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki potensi serta otoritas terhadap pendidikan dan pengajaran nilai-nilai keislaman seperti “ekualitas, egalitarianisme, dan inklusivitas” yang tidak membedakan manusia berdasarkan ras, warna kulit, dan disabilitas dan non- disabilitas.

⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h.3.

Peran pesantren sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat belum sepenuhnya tersebar kepada seluruh umat Islam, hal tersebut dibuktikan dengan adanya sekelompok umat Islam yang belum tersampainya informasi keagamaan kepada sekelompok masyarakat khususnya para penyandang disabilitas sensorik rungu wicara yang menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi dan berinteraksi sementara dakwah penyebaran agama Islam yang dilakukan pesantren hanya memusatkan pada pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran secara lisan (verbal). Ruang kosong yang belum diisi oleh lembaga pendidikan Islam Pesantren pada umumnya menjadi beberapa individu terpangil untuk mengisi ruang kosong tersebut.

a. Pesantren Tunarungu Darul Ashom

Pesantren Tunarungu Darul Ashom yang beralamat di Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren yang didirikan oleh Abu Kahfi pada 19 September 2019, hingga saat ini memiliki 62 santri dan 38 Santriwati yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia. Pesantren Tunarungu Darul Ashom memiliki visi “Mewujudkan Generasi Tunarungu Qur’ani Berakhlakul Karimah Berdasarkan Nilai Keimanan dan Ketaqwaan”. Adapun misinya: Pertama, menyelenggarakan Program Tahfidz Al-Qur’an bagi santri tunarungu. Kedua, menyelenggarakan pendidikan diniyah bagi santri tunarungu berdasarkan syariat Islam. Ketiga, menyelenggarakan pendidikan formal kesetaraan bagi santri tunarungu.

Metode yang digunakan dalam pembelajaran yakni isyarat huruf hijaiyah diisyaratkan huruf demi huruf untuk “melafalkan” Al-Qur’an yang mereka baca dengan bahasa Isyarat, metode tersebut terinspirasi dari saat Abu Kahfi bertemu tunarungu di Mekkah yang hafal Al-Qur’an di Pusat Tahfidz Al-Qur’an “Ar-Ridwan” di Kota Mekkah.

b. Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah

Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah beralamat di Umbulharjo, Ngemplak, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pesantren yang didirikan oleh Rendi Penganan pada tahun 2019 yang memiliki harapan besar agar para santri dapat menjadi pribadi yang memiliki akhlakul Karimah dan dapat berguna serta bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara. Saat ini Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah memiliki santri berjumlah 25 santri dengan didampingi 6 pendidik. Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah dalam pembelajaran dalam menghafal Al-Qur’an menggunakan metode iqro.

c. Pesantren Tunarungu Abata

Pesantren Tunarungu Abata beralamat di Kelurahan Manding, Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Pesantren ini didirikan oleh Mukhlisin Nuryanta pada Bulan Oktober Tahun 2016 yang pada mulanya hanya memiliki 2 orang santri dan hingga saat ini telah memiliki 30 orang santri dengan penyandang disabilitas sensorik rungu wicara yang berasal dari berbagai provinsi di Indonesia dan terdapat santri yang berasal dari Malaysia.

Pesantren Tunarungu Abata memiliki visi “setiap anak tunarungu/gangguan pendengaran bisa mempunyai kemampuan berkomunikasi verbal secara baik mempunyai pemahaman Agama Islam dengan baik mempunyai pembiasaan untuk beribadah dengan baik.” Adapun misi nya: Pertama, membantu orang tua dan anak tunarungu untuk menyediakan pesantren tunarungu bermutu. Kedua, memberikan tempat layanan pendidikan terpadu anak tunarungu yang meliputi pembelajaran formal, terapi wicara, terapi pendengaran, pembelajaran dan pembiasaan melaksanakan Ibadah. Ketiga, bekerjasama dengan pemerintah dalam mengkoordinir sumber daya serta kegiatan dalam usaha meningkatkan derajat pendengaran. Keempat, meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap anak tuna rungu.⁹

Berdasarkan visi dan misi di atas, menunjukkan bahwa Pesantren Tunarungu Abata memiliki metode khusus dengan dengan pendekatan bahasa verbal meskipun juga diajarkan bahasa isyarat, sehingga di pesantren juga menyediakan terapi wicara dan terapi pendengaran.

Ketiga pesantren diatas merupakan lembaga pendidikan Islam Pondok Pesantren yang khusus melakukan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran bagi santri dengan penyandang disabilitas sensoris rungu wicara. Ketiga Pesantren diatas menggunakan kurikulum tahfidz Al-Qur'an bagi santri penyandang disabilitas sensoris rungu wicara dengan metode yang berbeda-beda satu dengan lainnya sesuai dengan khasan masing-masing pesantren. Pesantren Tunarungu Abata menekankan pada kemampuan verbal dalam menghafal Al-quran tetapi juga diajarkan bahasa isyarat, sedangkan pesantren

⁹Peni Dwiyantri, “ Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung. Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Wali Songgo Semarang Tahun (2021): h. 33.

Darul Ashom dan Jamhariah lebih menekankan pada kemampuan bahasa isyarat dalam mempelajari dan menghafal Al-qur'an.

Santri dengan penyandang disabilitas sensoris rungu wicara mampu membaca dan menghafal Al Qur'an menggunakan verbal maupun huruf hijaiyah isyarat yang diterapkan di ketiga pondok tersebut melalui lima tahapan pembelajaran (pengenalan huruf hijaiyah isyarat/verbal, mengurai dan merangkai, membaca, menghafal dan menuliskan/kitabah) dan tiga waktu pelaksanaan pembelajaran (mengahafal, menyetorkan hafalan dan mengulang hafalan/muroja'ah).

2. Segregasi di Lembaga Pendidikan: Penyebab Munculnya Pesantren Penyandang Disabilitas

Berdirinya sejumlah pesantren khusus penyandang disabilitas yang dilakukan perorangan atau sekelompok dilandasi dan dilatarbelakangi beberapa hal: *Pertama*, kesulitan para orang tua yang memiliki anak dengan penyandang disabilitas pada umumnya dan khususnya penyandang disabilitas sensoris rungu wicara mendapat pesantren yang memberikan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran ilmu keislaman bagi para santri penyandang disabilitas pada umumnya dan khususnya penyandang disabilitas sensoris rungu wicara.

Kedua, anak dengan penyandang disabilitas pada umumnya dan khususnya penyandang disabilitas sensoris rungu wicara termajinalkan hak untuk menuntut ilmu agama dikarenakan ketiadaan layanan dan aksesibilitas bagi mereka di pesantren.

Ketiga, masih terdapat pada umumnya pesantren yang mencantumkan syarat sehat jasmani dan rohani bagi santri yang masuk pesantren, sehingga pesantren kerap diasosiasikan sebagai lembaga pendidikan Islam yang hanya diperuntukkan bagi anak non-disabilitas.

Keempat, pengurus dan pengelola pesantren pada umumnya masih berpaham normalisme dan ablisme yang menjunjung tinggi ideologi kenormalan yang mana batatah tubuh dan keberfungsian panca indera menjadi tolak ukur utama dalam menilai manusia.

Kemunculan perdirian pesantren khusus bagi penyandang disabilitas mulai timbul dan berkembang di Indonesia sejak tahun 2016, setelah Indonesia telah meratifikasi *Internasional Convencent On Civil And Political Rights* (ICCPR) yang telah diratifikasi melalui UU Nomor 12 Tahun 2005 Pada tahun selanjutnya Indonesia kembali meratifikasi *Convention Rights Person With Disabilities* (CRPD) yang telah diratifikasi

melalui UU Nomor 19 Tahun 2011 tentang ratifikasi konvensi Hak-hak Penyandang disabilitas, selanjutnya sebagai tindak lanjut dari CRPD adalah UU Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.

Pesantren khusus penyandang disabilitas diistilahkan dengan pendidikan segregasi pada lembaga pendidikan sekolah yang dikenal di Indonesia dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Sekolah bagi anak penyandang disabilitas sensoris tunarungu-wicara bermula pada tahun 1555 oleh seorang dari Spanyol yang bernama Pedro Ponce de Leon yang mengajarkan membaca, menulis, berbicara, dan menguasai materi pembelajaran bagi anak penyandang disabilitas sensoris tunarungu-wicara.¹⁰ Pendidikan segregasi muncul akibat anggapan dan pemahaman bahwa anak penyandang disabilitas berberda dengan anak pada umumnya, sehingga mereka harus mendapatkan pelayanan secara khusus.¹¹ Pelayanan khusus tersebut dalam pendidikan yang selanjutnya disebut Sekolah Luar Biasa (SLB-B) di mana para anak disabilitas sensoris rungu-wicara tentang cara berkomunikasi dengan bahasa Isyarat sekaligus membaca gerak bibir lawan bicaranya serta diajarkan menggunakan alat bantu pendengaran.

Perbedaan yang terjadi antara sekolah segregasi dan pesantren khusus penyandang disabilitas adalah sesuatu yang melatarbelakangi berdirinya. Jika Pendidikan segregasi muncul akibat anggapan dan pemahaman bahwa anak penyandang disabilitas berberda dengan anak pada umumnya, sehingga mereka harus mendapatkan pelayanan secara khusus, sementara pendidikan khusus penyandang disabilitas berangkat dari kesulitan para orang tua mencari pendidikan pesantren bagi penyandang disabilitas tertentu khususnya penyandang disabilitas sensoris rungu-wicara, hal tersebut diungkapkan Mukhlisin Nuryanta yang memiliki seorang anak perempuan dengan penyandang disabilitas rungu wicara terpangil untuk mendirikan pesantren Abata bagi santri penyandang disabilitas rungu wicara. Hal tersebut diungkapkan Mukhlisin Nuryanta:

“Saya mendirikan pesantren khusus tuli ini berawal dari pengalaman pribadi sebagai orang tua dari anak tuli yang kesulitan dalam mengajari anak dalam membaca Al-Qur’an dan ilmu agama lainnya, sehingga banyak belajar dari

¹⁰Sambira. "Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia." *Sosiohumanika* 3.2 (2010): h. 295-304

¹¹Ibdaul Latifah. "Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?." *Jurnal Pendidikan* 29.2 (2020): h. 101-108.

berbagai sumber, yang akhirnya menemukan metode sendiri yaitu Abata yang selanjutnya menjadi nama dari pesantren.”¹²

Faktor lainnya berangkat dari keprihatinan seseorang terhadap tidak informasi keagamaan sampai kepada penyandang disabilitas rungu wicara sehingga mayoritas mereka tidak paham dan mengerti agama, Hal diungkapkan oleh Abul Kahfi yang banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan penyandang disabilitas rungu wicara yang mana mereka banyak yang tidak mengetahui tentang agama Islam, hal tersebutlah yang memanggil dirinya untuk mendirikan Pesantren Darus Ashom khusus bagi penyandang disabilitas rungu wicara.

“Pendirian pesantren iawali dengan beretemu tuna rungu, banyak mereka yang belum kenal agama, karena tidak ada informasi agama yang yang sampai kemereka harus ada ust yang menyampai agama, dan saya merasa terpanggil untuk memberikan pengajaran agama Islam kepada mereka.”¹³

Faktor lainnya berangkat dari kesadaran meski memiliki perbedaan tetapi setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, serta setiap individu disabilitas bisa melakukan sesuatu yang dilakukan orang pada umumnya hanya saja cara melakukannya yang berbeda. Hal tersebut diungkapkan diungkapkan oleh pendiri pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariah, sebagaimana diungkapkan Rendi Penganan:

“Saudara kita yang memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran dan wicara sebenarnya memiliki potensi yang luar biasa untuk dibina, hal tersebut menjadikan saya berikhtiar dan berkontribusi dalam dakwah bagi santri dengan tunarungu, dengan harapan agar mereka dapat menjadi pribadi yang memiliki akhlak baik dan berguna bagi agama dan bangsa.”¹⁴

Meskipun antara pendidikan segregasi dan pesantren khusus disabilitas dilatarbelakangi dari motivasi yang berbeda namun, sistem pelayanan hampir sama, yakni diberikan pelayanan pendidikan dengan pelayanan khusus. Santri dengan penyandang

¹²Pimpinan Pesantren Abata, disampaikan dalam beberapa hasil keterangan diberbagai media Online. https://www.youtube.com/Kompas_TV. <https://www.youtube.com/LintasiNewsPagi> 07/04 Mnc.TV. https://www.youtube.com/Antara_TV_Indonesia, dan https://www.youtube.com/Abata_oficial_Indonesia.

¹³Pimpinan Pesantren Darul Ashom, disampaikan dalam beberapa hasil keterangan diberbagai media Online. https://www.youtube.com/Hafiz_Indonesia. https://www.youtube.com/MQFM_Yogya. https://www.youtube.com/Berita_Inspriasi https://www.youtube.com/Darul_Ashom.

¹⁴Pimpinan Pesantren Tunarungu Tuli Jamhariah, disampaikan dalam beberapa hasil keterangan diberbagai media Online. https://www.facebook.com/thafidz_tunarung. <https://www.beramalbersama.com>

disabilitas sensoris rungu wicara mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an menggunakan verbal maupun huruf hijaiyah isyarat yang diterapkan di ketiga pondok tersebut melalui lima tahapan pembelajaran (pengenalan huruf hijaiyah isyarat/verbal, mengurai dan merangkai, membaca, menghafal dan menuliskan/kitabah) dan tiga waktu pelaksanaan pembelajaran (mengahafal, menyetorkan hafalan dan mengulang hafalan/muroja'ah) sama dengan pesantren tahfidz Al-Qur'an pada umumnya yang membedakan hanya mempelajari dan menghafal dengan menggunakan bahasa isyarat atau lilafalkan secara verbal dengan pelatihan dan pembiasaan.

D. Kesimpulan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam pusat pengkajian dan pendalaman khazanah ilmu-ilmu keislaman dan sekaligus sebagai pusat gerakan dakwah penyebaran agama Islam di masyarakat telah membuka ruangdan jalan kesunyian bagi santri penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara. Hal tersebut ditandai dengan berdiri tiga pesantren khusus penyandang disabilitas sensorik rungu-wicara: Pesantren Tunarungu Darul Ashom Yogyakarta, Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah, dan Pesantren Tunarungu Abata Temanggung. Ketiga pesantren tersebut memberikan pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran Al-Qur'an dan Tafhiz Al-Qur'an dengan khasan tersendiri dan metode pengajaran tersendiri baik dengan bahasa isyarat maupun kombinasi bahasa isyarat dan verbal.

DAFTAR PUSTAKA

- Albar Arafat, Gani. "*Analisis Pembelajaran Al-Qur'an dengan Bahasa Isyarat Hijaiyah untuk Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Tunarungu-Tuli Jamhariyah Kabupaten Sleman.*" (2022).
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta: LP3S, (1983).
- Dwiyanti, Peni. "*Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembinaan Keagamaan Anak Tunarungu di Pondok Pesantren Abata Manding Temanggung*". Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi di UIN Wali Songo Semarang Tahun 2021
- Ghufron M. Nur, dan Amin Nasir. "*Pesantren and Disability: The Dynamics of Islamic Boarding School in Accommodating Children with Disabilities.*" ADDIN 13.2 (2019): 313-336.
- <https://www.beramalbersama.com>
- https://www.facebook.com/thafidz_tunarung.
- [https://www.youtube.com/Antara TV Indonesia](https://www.youtube.com/Antara_TV_Indonesia),
- [https://www.youtube.com/Abata ofisial Indonesia](https://www.youtube.com/Abata_oficial_Indonesia).
- [https://www.youtube.com/Berita Inspriasi](https://www.youtube.com/Berita_Inspriasi)
- [https://www.youtube.com/Darul Ashom](https://www.youtube.com/Darul_Ashom).
- <https://www.youtube.com/HafizIndonesia>.
- [https://www.youtube.com/Kompas TV](https://www.youtube.com/Kompas_TV).
- <https://www.youtube.com/LintasiNewsPagi> 07/04 Mnc.TV.
- [https://www.youtube.com/MQFM Yogya](https://www.youtube.com/MQFM_Yogya).
- Latifah, Ibdaul. "*Pendidikan Segregasi, Mainstreaming, Integrasi dan inklusi, apa bedanya?*." Jurnal Pendidikan 29.2 (2020): 101-108.
- Nur Afiah, Khoniq. "*Analysis of Symbolic Interaction on Effective Communication of Deaf Student of Darul Ashom Islamic Boarding School Yogyakarta.*" KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi 15.2 (2021): 203-215
- Nuril Huda, Anwari. "*Pendidikan Inklusif dari Pesantren.*" Idrak: Journal of Islamic Education 1.1 (2018): 33-48.
- Pamungkas, Bayu. dan Hermanto Hermanto. "*Tahapan Belajar Al Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran.*" Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus 6.1 (2022): 34-41
- Sambira. "*Mainstreaming sebagai Alternatif Penanganan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia.*" Sosiohumanika 3.2 (2010): 295-304
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Tjun Surjaman, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).